

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Lingkungan Sekolah Berbasis Meditasi Alkitab

Lingkungan sekolah berbasis meditasi Alkitab adalah tempat pendidikan yang mengintegrasikan praktik perenungan ayat-ayat Alkitab ke dalam kegiatan sehari-hari siswa.

##### 1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial sekolah merupakan jaringan interaksi dan relasi antara seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan orang tua.

##### a. Pengertian Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah merupakan suatu ekosistem pendidikan yang mencakup seluruh interaksi dan hubungan timbal balik yang harmonis antara komponen-komponen yang ada didalamnya, sehingga menciptakan keselarasan dan keseimbangan lingkungan sekolah.<sup>9</sup> Lingkungan ini terbentuk dari berbagai elemen yang saling terkait, meliputi hubungan antara guru dengan siswa, interaksi antar siswa, komunikasi antar guru, serta hubungan dengan staf administrasi. Keberadaan lingkungan sosial sekolah

---

<sup>9</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1.2* (2019): 94-111.

menjadi sangat krusial karena dan kepala sekolah.<sup>10</sup> siswa, komunikasi antar guru, serta hubungan dengan staf administrasi dan kepala sekolah.<sup>11</sup> memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan sosial sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran formal, tetapi juga berperan sebagai tempat pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi didalamnya, yang diatur dan dibentuk oleh norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam sekolah. Setiap elemen di lingkungan sekolah memiliki peran dan tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.

Kualitas lingkungan sosial sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya sekolah, kebijakan yang diterapkan, kualitas pembelajaran, ketersediaan fasilitas, serta kompetensi guru dan staf.<sup>12</sup> Faktor-faktor tersebut berinteraksi dan membentuk sistem yang kompleks, mempengaruhi proses belajar. Lingkungan sosial yang kondusif dicirikan oleh komunikasi efektif,

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Nunu Nur Firdaus and Atang Sutisna, "LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 5 (2021): 895–902.

rasa hormat, dan kerja sama yang harmonis di antara semua warga sekolah.

Lingkungan sosial sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian, pola pikir, dan perilaku sosial. Interaksi di sekolah memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter yang kuat dan positif.<sup>13</sup> Oleh karena itu, menciptakan dan memelihara lingkungan sosial sekolah yang sehat dan suportif menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah.

Di tengah arus globalisasi dan revolusi digital saat ini, peran lingkungan sosial sekolah semakin kompleks dan menantang. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif secara akademis, tetapi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan sosial-emosional siswa yang semakin beragam. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengelola dinamika sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep dan dinamika

---

<sup>13</sup> Marlina Gazali, "*Lingkungan Sosial, and Pengertian Lingkungan Sosial*," Dasar-Dasar Pendidikan, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm.24 16" (n.d.): 16–35.

lingkungan sosial sekolah menjadi sangat penting dalam upaya mengoptimalkan proses pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

b. Komponen Lingkungan Sekolah

Komponen lingkungan sosial sekolah merupakan elemen-elemen yang membentuk struktur sosial dalam lingkungan pendidikan formal.<sup>14</sup> Komponen-komponen ini saling berkaitan dan berinteraksi membentuk suatu sistem yang kompleks yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Setiap komponen mempunyai pengaruh dan manfaat yang unik namun saling melengkapi dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif.

- 1) Komponen pertama dan yang paling fundamental adalah hubungan antara guru dan siswa.<sup>15</sup> Interaksi ini menjadi inti dari proses pembelajaran di sekolah, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, pelatih, dan pendamping bagi siswa. Kualitas hubungan guru-siswa sangat mempengaruhi efektivitas transfer pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, guru dituntut

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

untuk memiliki kompetensi pedagogis dan sosial yang memadai untuk menciptakan hubungan yang konstruktif dengan siswa.

- 2) Komponen kedua adalah interaksi antar siswa yang mencakup berbagai bentuk hubungan sosial, baik dalam bidang akademis maupun dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup. Hubungan ini dapat terjadi dalam berbagai setting, seperti dalam kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi informal di lingkungan sekolah. Dinamika hubungan antar siswa ini berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial, pengembangan empati, dan pembelajaran kerja sama serta resolusi konflik.
- 3) Komponen ketiga adalah hubungan antar guru yang membentuk iklim profesional di lingkungan sekolah.<sup>16</sup> Interaksi ini mencakup kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, sharing pengalaman mengajar, dan kerja sama dalam berbagai program sekolah. Kualitas hubungan antar guru mempengaruhi semangat kerja, profesionalisme, dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

---

<sup>16</sup> Hasahatan dkk Hutahaean, "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2) (2021): 171–188.

- 4) Komponen keempat meliputi hubungan dengan staf administrasi dan tenaga kependidikan lainnya. Peran mereka sangat penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Interaksi yang harmonis antara staf administrasi dengan guru dan siswa dapat memperlancar berbagai proses administratif dan pelayanan pendidikan di sekolah.
- 5) Komponen kelima adalah kepemimpinan sekolah yang diperankan oleh kepala sekolah dan jajaran manajemen.<sup>17</sup> Kepemimpinan ini berperan dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengelola seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Gaya kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan sangat mempengaruhi iklim sosial dan budaya sekolah secara keseluruhan.
- 6) Komponen keenam mencakup keterkaitan antar sekolah, masyarakat juga orang tua siswa.<sup>18</sup> Interaksi ini penting dalam membangun dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sekolah. Partisipasi dan dukungan orang tua serta

---

<sup>17</sup>Atozanolo Lahagu, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *kelola jurnal manajemen pendidikan*, no. 1 (2023): 35–44.

<sup>18</sup>Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik 2*, no. 1 (2024): 134–144.

masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Keseluruhan komponen lingkungan sosial sekolah tersebut membentuk suatu jaringan interaksi yang kompleks dan dinamis. Kualitas dan intensitas hubungan antar komponen ini sangat menentukan efektivitas proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan yang baik terhadap setiap komponen lingkungan sosial sekolah menjadi kunci dalam membangun suasana belajar yang ideal dan mendukung untuk kemajuan dan pertumbuhan siswa.

#### c. Dinamika Sosial Lingkungan Sekolah

Dinamika sosial di lingkungan sekolah merupakan pola interaksi yang kompleks dan terus berkembang antara berbagai komponen dalam komunitas pendidikan. Fenomena ini mencerminkan pergerakan dan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial antara siswa, guru, staf sekolah, dan seluruh warga sekolah lainnya.<sup>19</sup> Dinamika ini membentuk suatu ekosistem sosial yang unik dan berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

---

<sup>19</sup> Fredrik Melkias Boiliu and Sara Yemima Purba, "Pendekatan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Fredrik," *Jurnal shema* 0137, no. 02 (2024): 5.

Dinamika sosial sekolah adalah pembentukan kelompok-kelompok sosial di kalangan siswa. Proses ini terjadi secara alamiah di mana siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan minat, latar belakang, atau tujuan. Kelompok-kelompok ini dapat bersifat formal seperti organisasi siswa intra sekolah, atau informal seperti kelompok pertemanan. Dinamika dalam pembentukan dan interaksi antar kelompok ini menciptakan pembelajaran sosial yang berharga bagi siswa dalam memahami kompleksitas hubungan sosial.

Dinamika sosial di sekolah juga tercermin dalam pola komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa. Hubungan ini bersifat dinamis dan terus bertumbuh sejalan dengan perubahan metode pembelajaran dan perkembangan teknologi pendidikan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup> Interaksi dinamis ini membentuk suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, efektif, interaktif serta kolaboratif.

---

<sup>20</sup> Yuni Listya Owada Siahaan and Rini Intansari Meilani, "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 141.

Konflik dan penyelesaiannya merupakan bagian integral dari dinamika hubungan sosial di lingkungan sekolah. Perbedaan pendapat, kepentingan, dan nilai-nilai dapat memunculkan ketegangan dalam interaksi sosial. Namun, situasi ini justru memberikan kesempatan bagi siswa dan seluruh warga sekolah untuk belajar mengelola konflik secara konstruktif, mengembangkan toleransi, dan membangun kemampuan negosiasi serta mediasi.

Dinamika sosial juga terlihat dalam perubahan struktur dan hierarki sosial di sekolah. Meskipun terdapat struktur formal yang jelas, dinamika informal dalam hubungan sosial dapat mempengaruhi pola interaksi dan pengambilan keputusan. Kepemimpinan siswa, pengaruh peer group, dan status sosial informal memainkan peran kunci dalam menciptakan dan mempengaruhi dinamika sosial di sekolah. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menambah dimensi baru dalam dinamika sosial sekolah. Interaksi tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi terjadi dalam ruang digital. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam mengelola hubungan sosial di lingkungan sekolah, termasuk isu-isu seperti cyberbullying, literasi digital, dan etika berkomunikasi dalam media sosial.

Dinamika sosial di sekolah juga dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pendidikan dan tuntutan masyarakat yang terus

berkembang. Sekolah diharapkan dapat beradaptasi dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi. Hal ini menciptakan dinamika dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan program-program sekolah yang bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dinamika sosial di sekolah juga tercermin dalam perubahan peran dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.<sup>21</sup> Sekolah tidak lagi menjadi institusi yang terisolasi, tetapi semakin terhubung dengan komunitas sekitarnya. Keterlibatan orang tua, kerjasama dengan lembaga eksternal, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan menciptakan dinamika sosial yang lebih luas dan kompleks.

d. Tantangan Sosial Lingkungan Sekolah

Tantangan dalam lingkungan sosial sekolah merupakan serangkaian kompleksitas yang perlu dihadapi dan diatasi dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Berbagai tantangan ini muncul sebagai konsekuensi dari dinamika sosial yang terus berkembang, perubahan teknologi, dan transformasi nilai-nilai dalam masyarakat. Sekolah sebagai institusi

---

<sup>21</sup>Hutahaean, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3.2 (2021): 171-188.

pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan mengelola tantangan-tantangan ini untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Salah satu tantangan utama dalam lingkungan sosial sekolah adalah kesenjangan digital dan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran. Era digitalisasi telah mengubah cara siswa berinteraksi dan belajar, menciptakan tantangan baru dalam mengelola proses pembelajaran dan komunikasi.

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar juga bervariasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam proses belajar dan mempengaruhi kualitas interaksi sosial di sekolah. Sekolah harus mampu menjembatani kesenjangan ini sambil tetap mempertahankan aspek penting dari interaksi sosial langsung yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Tantangan lainnya yang signifikan adalah mengatasi masalah perilaku sosial negatif seperti bullying, konflik antar siswa, dan penyalahgunaan media sosial.<sup>22</sup> Fenomena ini dapat mempengaruhi iklim sosial sekolah secara keseluruhan dan berdampak serius pada

---

<sup>22</sup> Nur Firdaus and Sutisna, "LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK." (*Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2021): 5

kesejahteraan psikologis siswa. Sekolah harus mengembangkan strategi komprehensif untuk mencegah dan menangani masalah-masalah ini, termasuk melalui program pendidikan karakter, sistem dukungan konseling yang efektif, dan kebijakan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan. Hal ini membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru, konselor sekolah, orang tua, dan siswa sendiri untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman.

#### B. Meditasi Alkitab

Arti meditasi Alkitab memiliki beragam gagasan dikalangan orang Kristen, kajian ayat-ayat Alkitab penting yang menggunakan kata-kata yang diterjemahkan sebagai "*meditation*" (meditasi) dalam bahasa Inggris untuk membantu mencapai deskripsi tentang apa yang disebut meditasi alkitabiah. Dalam Mazmur 1, kata "*meditate*" (*hagah*) digunakan dalam ayat 2: "...dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam." Fokus meditasi ini jelas pada hukum Allah (Taurat), dan meditasi yang dimaksudkan jelas berfokus pada konten yang logis dan mudah dipahami.<sup>23</sup> Meditasi alkitabiah melibatkan pikiran. Dalam Mazmur 1:2, sikap orang yang bermeditasi juga diungkapkan: "Kesenangannya ialah Taurat TUHAN." Ada kerinduan yang mendalam akan

---

<sup>23</sup> Scott Griswold, "Comparison of Biblical and Buddhist Meditation with Reflections on Mission" (2014): 120-134.

kebenaran.<sup>24</sup> Meditasi Alkitab melibatkan hati. Mazmur yang sama juga menunjukkan persiapan khusus yang diperlukan untuk meditasi.

Meditasi Alkitab adalah praktik spiritual yang melibatkan pembacaan, perenungan, dan penghayatan mendalam terhadap teks-teks Kitab Suci.<sup>25</sup> Berbeda dengan membaca biasa, meditasi Alkitab mengajak seseorang untuk memperlambat ritme, meresapi setiap kata dan makna, serta membiarkan pesan dari teks tersebut meresap ke dalam pikiran dan hati. Dalam tradisi Kristen, praktek ini bertujuan untuk memperkuat iman, memperdalam pemahaman rohani, dan mengintegrasikan nilai-nilai keKristenan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Proses meditasi dapat dilakukan secara pribadi atau komunal, dan sering melibatkan doa, refleksi, dan kontemplasi sebagai sarana transformasi spiritual.

#### 1. Pengertian Meditasi Alkitab

Meditasi adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu.<sup>27</sup> Meditasi Alkitab adalah sebuah praktik rohani yang mendalam dan transformatif, di mana seseorang secara sadar dan sistematis merenungkan firman Tuhan untuk mencapai pemahaman dan

<sup>24</sup> Ibid.,

<sup>25</sup> Oktoverano Hendrik Lengkong et al., "Media Sosial Meditasi, Sharing, Dan Diskusi Ayat-Ayat Alkitab Berbasis Android," *CogITo Smart Journal* 4, no. 1 (2018): 219–229.

<sup>26</sup> Simon. Petrus, "Cakap Mengajar: Suatu Analisis Tentang Dampak Pendalaman Alkitab Bagi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristen (Doctoral Dissertation" (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja), 2014): 63.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.,13* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

pengalaman spiritual yang lebih dalam.<sup>28</sup> Meditasi adalah pendekatan secara sistematis untuk berinteraksi secara efektif dengan kebenaran ilahi dengan melibatkan seluruh pribadi pikiran, emosi, dan kemauan.<sup>29</sup> Berbeda dengan pembacaan Alkitab biasa atau studi Alkitab akademis, meditasi Alkitab melibatkan proses perenungan yang lebih intensif dan personal, di mana seseorang tidak hanya menggunakan kemampuan intelektualnya tetapi juga melibatkan hati, jiwa, dan seluruh keberadaannya untuk menyerap dan meresapi kebenaran firman Tuhan.<sup>30</sup> Praktik ini memerlukan keheningan, fokus, dan keterbukaan hati untuk mendengar suara Tuhan melalui firman-Nya, sebagaimana tercermin dalam Mazmur 119:15 mengatakan Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati jalan-jalan-Mu.

Dalam konteks yang lebih luas, meditasi Alkitab dapat dipahami sebagai sebuah dialog spiritual antara pembaca dengan Tuhan melalui firman-Nya. Proses ini melibatkan pembacaan yang berulang-ulang atas teks Alkitab tertentu, perenungan mendalam atas setiap kata dan frasa, serta pencarian makna dan aplikasi personal dari teks tersebut. Meditasi Alkitab bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengumpulkan informasi

---

<sup>28</sup> Junihot. *Simanjuntak, Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. (PBMR ANDI, 2021):14.

<sup>29</sup> Natalie, Hong Kong Gereja Aliansi Iman Indonesia, and Xueli\_75@yahoo.com, "Presenting the Lordship Attributes as an Effort to Build Up the Spirituality of the People of God Menghadirkan Atribut Ketuhanan Sebagai Usaha Untuk Membangun Spiritualitas Umat Tuhan" 1, No. 1 (2023): 53–67.

<sup>30</sup> Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. (PBMR ANDI, 2021):132-135

atau pengetahuan teologis, melainkan sebuah perjumpaan spiritual yang bertujuan untuk mengubah hidup.<sup>31</sup> Dalam prosesnya, seseorang membuka diri untuk diajar, ditegur, dihibur, dan dibentuk oleh firman Allah yang hidup dan berkuasa, seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 4:12, "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun."

Sebagai sebuah disiplin rohani, meditasi Alkitab memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk meditasi lainnya. Fokusnya adalah pada firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab, bukan pada kekosongan pikiran atau mantra-mantra tertentu. Tujuannya adalah untuk mengisi pikiran dan hati dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga dapat menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Yosua 1:8, "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Dalam King James Version mengatakan bahwa: "*This book of the law shall not depart out of thy mouth; but thou shall meditate therein day and night, that thou mayest*

---

<sup>31</sup> Robinson Polu Panjang and Derin Dewima Suek, "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3 : 5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa STT Ekumene," *IREI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2, No. 1 (2024): 5-7.

*observe to do according to all that is -written therein: for then thou shalt make thy way prosperous, and then thou shalt have good success."* Meditasi Alkitab juga melibatkan dimensi komunal, di mana pemahaman dan aplikasi yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga dapat dibagikan untuk membangun tubuh Kristus (1Kor. 14:26).

## 2. Dasar Meditasi Alkitab

Meditasi Alkitab memiliki landasan yang sangat kuat dalam Kitab Suci, dimana praktik ini telah ditunjukkan dan diperintahkan sejak zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam Kitab Mazmur 1:1-3, ditemukan gambaran yang jelas tentang orang yang berbahagia, yaitu yang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam. Orang tersebut digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya dan tidak layu daunnya. Perintah serupa juga diberikan kepada Yosua dalam Yosua 1:8, di mana Tuhan secara eksplisit memerintahkan untuk merenungkan kitab Taurat siang dan malam, dengan janji bahwa hal tersebut akan membawa pada keberhasilan dan keberuntungan dalam perjalanan hidupnya.

Raja Daud, sebagai penulis banyak Mazmur, memberikan teladan yang luar biasa tentang praktik meditasi Alkitab. Dalam Mazmur 119, yang merupakan Mazmur terpanjang, Daud berulang kali mengungkapkan kecintaannya pada firman Tuhan dan bagaimana dia merenungkannya. Mazmur 119:97 menyatakan "Betapa kucintai Taurat-

Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari." Dalam Mazmur 119:15, dia menegaskan komitmennya untuk merenungkan titah-titah Tuhan dan mengamati jalan-jalan-Nya. Bahkan dalam Mazmur 63:7, Daud berbicara tentang merenungkan Tuhan pada waktu jaga malam, menunjukkan bahwa meditasi adalah praktik yang dapat dilakukan kapan saja. Dalam Mazmur 77:13, pemazmur juga menyatakan bahwa ia akan merenungkan segala pekerjaan Tuhan dan memikirkan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib.

Perjanjian Baru juga memberikan dukungan untuk praktik meditasi Alkitab. Dalam Filipi 4:8, Rasul Paulus menasihati jemaat untuk merenungkan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan yang baik untuk didengar. Dalam 1 Timotius 4:15, Paulus mendorong Timotius untuk merenungkan semuanya itu dan mencurahkan diri sepenuhnya kepada tugas pelayanannya. Maria, ibu Yesus, juga memberikan teladan meditasi ketika dia "menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya" (Luk 2:19). Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Praktik meditasi Alkitab sejalan dengan tujuan ini, membantu orang percaya untuk benar-benar menyerap dan menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan

mereka.<sup>32</sup> Keseluruhan dasar Alkitabiah ini menunjukkan bahwa meditasi bukanlah praktik opsional, melainkan bagian integral dari kehidupan orang percaya yang ingin bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan.

### 3. Tujuan Meditasi Alkitab

Tujuan utama meditasi Alkitab adalah untuk membangun dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui perenungan firman-Nya secara mendalam dan sistematis.<sup>33</sup> Dalam proses ini, seseorang tidak hanya berusaha memahami teks Alkitab secara intelektual, tetapi juga membuka hati dan pikiran untuk mendengar suara Tuhan secara personal. Sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 119:18, "Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu," meditasi Alkitab bertujuan untuk membuka mata rohani kita agar dapat melihat kebenaran firman Tuhan dengan cara yang baru dan segar. Melalui praktik ini, orang percaya diundang untuk mengalami perjumpaan yang intim dengan Allah, yang pada akhirnya membawa pada transformasi hidup yang nyata.

Lebih jauh lagi, meditasi Alkitab bertujuan untuk membentuk karakter Kristus dalam diri orang percaya. Sebagaimana diungkapkan

---

<sup>32</sup> Peter. Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality: Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi*. (Literatur Perkantas Jatim, 2020) : 49-89

<sup>33</sup> Simon Petrus, "Cakap Mengajar: Suatu Analisis Tentang Dampak Pendalaman Alkitab Bagi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristen," *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja* (2014) :24-25

dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu," meditasi Alkitab menjadi sarana untuk pembaharuan pikiran yang menuntun pada perubahan cara hidup. Proses ini melibatkan perenungan yang mendalam atas firman Tuhan, yang kemudian meresap ke dalam hati dan pikiran, membentuk cara pandang, nilai-nilai, dan perilaku yang selaras dengan kehendak Tuhan. Melalui meditasi yang teratur dan konsisten, orang percaya dibentuk menjadi semakin serupa dengan Kristus, menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Tujuan meditasi Alkitab juga mencakup dimensi praktis dalam kehidupan orang percaya. Sebagaimana dijanjikan dalam Yosua 1:8, meditasi atas firman Tuhan membawa pada keberhasilan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Melalui meditasi, orang percaya belajar menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam situasi konkret kehidupan sehari-hari, mengembangkan hikmat untuk mengambil keputusan yang tepat, dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>34</sup> Praktik ini juga bertujuan untuk memampukan orang percaya menjadi saksi yang efektif bagi Kristus,

---

<sup>34</sup> John R W Stott, *Baptism and Fullness : The Work of the Holy Spirit Today*, Inter-Varsity Press Pocketbook (InterVarsity Press., 1975).P.119

sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:16, "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain." Dengan demikian, meditasi Alkitab tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan rohani pribadi tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas orang percaya dan dunia di sekitar kita.

#### 4. Manfaat Meditasi Alkitab

Meditasi Alkitab membawa sejumlah manfaat signifikan dalam kehidupan rohani orang percaya, yang pertama dan terutama adalah pembaharuan pikiran dan transformasi karakter. Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2, praktik meditasi Alkitab yang konsisten membantu mengubah pola pikir kita dari kecenderungan duniawi menjadi pola pikir yang sesuai dengan kehendak Allah. Melalui perenungan firman Tuhan yang mendalam, pikiran kita diperbarui, cara pandang kita diluruskan, dan nilai-nilai hidup kita diselaraskan dengan kebenaran Allah.<sup>35</sup> Proses ini menghasilkan perubahan karakter yang nyata, di mana sifat-sifat Kristus seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan penguasaan diri semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Syalam Hendky Hasugian, Johannes Waldes Hasugian, and Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2021): 24–31, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

Manfaat kedua dari meditasi Alkitab adalah peningkatan hikmat dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Yakobus 1:5 untuk memperoleh hikmat perlu meminta kepada Tuhan. Mazmur 119:105 menyatakan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kita. Melalui meditasi Alkitab, kita mengembangkan kepekaan rohani dan kebijaksanaan ilahi yang memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Proses perenungan yang mendalam atas firman Tuhan membantu kita memahami prinsip-prinsip kebenaran yang dapat diterapkan dalam tantangan dan pilihan sehari-hari. Selain itu, meditasi Alkitab juga membangun ketahanan rohani yang membuat kita lebih siap menghadapi berbagai pencobaan dan kesulitan hidup, sebagaimana dijanjikan dalam Mazmur 1:3 bahwa orang yang merenungkan firman Tuhan akan seperti pohon yang tidak goyah dan selalu menghasilkan buah pada musimnya.

Aspek ketiga dari manfaat meditasi Alkitab berkaitan dengan penguatan iman dan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Praktik ini membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, menghasilkan pengalaman perjumpaan pribadi yang transformatif.<sup>36</sup> Melalui meditasi

---

<sup>36</sup> Petrus, "Cakap Mengajar: Suatu Analisis Tentang Dampak Pendalaman Alkitab Bagi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristen." *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja* (2014):24-26.

Alkitab, kita tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, tetapi benar-benar mengalami kehadiran-Nya dalam cara yang personal dan mendalam. Sebagaimana dinyatakan dalam Yeremia 29:13, "Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati." Meditasi Alkitab juga meningkatkan kehidupan doa kita, membuat kita lebih peka terhadap pimpinan Roh Kudus, dan memampukan kita untuk mendengar suara Tuhan dengan lebih jelas.<sup>37</sup> Hal ini pada gilirannya menghasilkan damai sejahtera yang lebih besar, sukacita yang lebih dalam, dan keyakinan iman yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan Kristen. Dengan jelas sebenarnya Alkitab sendiri telah memberitahukan manfaat mempelajari dan meditasi Alkitab yang terdapat dalam 2 Timotius 3:16 bahwa manfaat Firman Tuhan adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran.<sup>38</sup> Alkitab dengan sendirinya memberitahukan bahwa mereka yang merenungkan Firman maka orang akan diubah oleh kuasa Roh kudus untuk mengerti dan melakukan kehendak Nya.

Lebih dari itu, manfaat meditasi Alkitab meluas hingga ke dimensi relasional dan pelayanan. Ketika setiap orang diubah melalui perenungan firman Tuhan, mereka akan menjadi berkat bagi orang lain.

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

Pemahaman yang mendalam atas firman Tuhan memampukan setiap orang untuk membagikan kebenaran dengan cara yang relevan dan bermakna kepada orang lain, memberikan nasihat yang bijaksana, dan menjadi teladan iman yang hidup. Kolose 3:16 mengingatkan setiap orang untuk membiarkan perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya dalam setiap insan, sehingga dapat mengajar dan menasihati satu sama lain dengan segala hikmat. Dengan demikian, manfaat meditasi Alkitab tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam membangun tubuh Kristus dan menjadi saksi yang efektif bagi dunia.

#### 5. Langkah-langkah Meditasi Alkitab

Berikut ini adalah beberapa langkah melakukan meditasi Alkitab secara mendalam:

##### a. Persiapan Hati dan Pikiran

Persiapan hati dan pikiran adalah langkah awal dalam memulai meditasi Alkitab, Subjek disarankan melakukan komunikasi transendental melalui doa, yang secara psikologis berfungsi sebagai penanda transisi menuju kondisi mental yang lebih reseptif. Fenomena ini melibatkan permintaan bimbingan spiritual yang berperan dalam proses interpretasi tekstual.<sup>39</sup> Bimbingan Roh

---

<sup>39</sup> Stott, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*. Inter-varsity Press pocketbook, 1975 p.119.

Kudus yang dipercaya berperan sebagai mediator interpretatif dalam proses pemahaman tekstual.

Persiapan mental dan kognitif merupakan komponen esensial dalam memulai aktivitas meditasi berbasis teks Alkitab. Proses ini dimulai dengan pemilihan waktu dan lokasi yang meminimalkan distraksi eksternal, sehingga memungkinkan fokus optimal.

Aspek penting dalam tahapan ini adalah regulasi kondisi mental melalui teknik relaksasi yang menstimulasi perubahan aktivitas otak dari gelombang beta (kondisi waspada) menuju gelombang alfa (kondisi tenang dan reseptif). Subjek secara sadar mengurangi respons terhadap rangsangan yang dapat menyebabkan kecemasan dan gangguan, sembari mengarahkan atensi pada dimensi spiritual, yang menciptakan kondisi optimal untuk menerima dan menginternalisasi pesan dari teks sakral.

b. Pemilihan Bacaan

Meditasi Alkitab adalah memilih satu bagian perikop atau judul dari Alkitab, idealnya 1-5 ayat. Dengan mengikuti panduan bacaan Alkitab harian, atau memilih bagian yang secara khusus menarik perhatian setiap orang pada saat itu. Yang terpenting adalah memastikan bahwa setiap orang memahami konteks ayat yang dipilih; pembacaan ayat-ayat di sekitarnya untuk mendapatkan

gambaran yang lebih lengkap dan menghindari penafsiran yang salah. Dalam hal ini setiap orang dapat membaca ayat-ayat pendukung yang lain yang memiliki kata yang sama untuk mengerti latar belakang cerita atau tulisan yang ada pada perikop tersebut. Saat memeditasikan Alkitab setelah sampai pada langkah kedua ini maka ada poin-poin penting yang harus dilalui dan ini adalah cara yang sangat sederhana dan praktis yaitu:

- 1) Membaca sampai berulang kali setidaknya lima kali untuk mendapat pemahaman yang jelas.<sup>40</sup> Sangat berbahaya jika seseorang tidak mengerti hal ini, pembacaan harus pada tuntunan roh kudus sehingga tidak mencoba mengartikan Alkitab seperti kehendak sendiri tetapi harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Bacaan kedua untuk mengerti latar belakang cerita seperti dimana kisah ini terjadi? pada tahun berapa? Siapa saja yang ada di sana dan dalam konteks apa cerita atau nats tersebut terjadi, hal ini membutuhkan kamus Alkitab, catatan lain yang dibutuhkan termasuk konkordansi Alkitab untuk menemukan sekiranya ada cerita yang sama yang terdapat pada nats lain. Bacaan berikutnya adalah untuk memastikan

---

<sup>40</sup> Petrus, "Petrus. (n.d.). Cakap Mengajar: Suatu Analisis Tentang Dampak Pendalaman Alkitab Bagi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristen." *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja* (2014):23

pengertian setiap orang dengan benar sehingga lebih jelas. Adalah penting untuk tetap mengundang Roh Kudus tetap berada dalam hati sementara menyelesaikan membaca sampai bacaan yang kelima.

- 2) Menentukan tema dan menggarisbawahi kata yang penting yang merupakan tema atau inti dari bacaan.
- 3) Mencoba membuat pertanyaan seperti contoh pada Yohanes pasal 2, Mengapa Yesus datang ke pesta perkawinan di Kana? Dengan siapa Yesus datang? Apa yang terjadi pada pesta kawin itu? Bagaimana Yesus membuat mujizat perkawinan di Kana? Siapa saja yang melihat mujizat itu terjadi?
- 4) Mencoba menjawab pertanyaan dari Alkitab itu sendiri.<sup>41</sup> Alkitab adalah buku yang sangat istimewa dan memiliki jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kemungkinan muncul dalam pikiran setiap orang. Pada pertanyaan mengapa Yesus datang ke perkawinan di Kana? Jawabannya adalah karena mereka diundang. Setiap orang mencoba menempatkan diri dalam pertanyaan dan jawaban atau memposisikan diri berada pada peristiwa yang terjadi dalam Alkitab tentu pada imajinasi yang suci.

---

<sup>41</sup> Ibid.,

5) Mencoba mengambil aplikasi dari meditasi Alkitab yang baru saja dilakukan.<sup>42</sup> Sebagai contoh jika orang di Kana mengundang Yesus datang ke acara mereka, mengapa setiap orang tidak mengundang Yesus untuk hadir dalam kehidupan hari ini. Pelajaran yang lain yang bisa diaplikasikan dalam hidup adalah tentu yang melihat dan menyaksikan mujizat terjadi adalah orang-orang yang disuruh oleh Maria ibunya seperti yang dikatakannya. "Lakukan sesuai apa yang diperintahkan-Nya." Artinya orang yang tadinya melihat air putih biasa sekarang jadi anggur saat divedok oleh tuan pesta dan itu adalah benar-benar air tapi sekarang jadi anggur dan orang yang akan menyaksikan mujizat Tuhan adalah mereka yang ada dalam pekerjaannya hal ini dikuatkan dengan perkataannya dalam Matius 28:20..." Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman".

#### 6. Pembacaan yang Mendalam

Proses membaca yang efektif melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, membacalah teks secara perlahan dan mengulangi beberapa kali atau penulis selalu menyarankan untuk membaca sampai lima kali.<sup>43</sup> Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam

---

<sup>42</sup> Ibid.,

<sup>43</sup> Ibid.,

terhadap isi teks. Kedua, mengidentifikasi kata-kata atau frasa kunci yang menonjol dan memiliki bobot makna yang signifikan. Ketiga, merenungkan dan menganalisis makna dari setiap kata kunci tersebut. Dengan menggabungkan ketiga langkah ini, setiap orang dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan bermakna dari setiap bacaan. Proses ini mendorong analisis kritis dan pemahaman yang lebih dalam, bukan sekadar membaca secara pasif.

#### 7. Perenungan dan Refleksi

Setelah membaca ayat tersebut berulang kali dan merenungkan maknanya, serta bertanya pada diri sendiri, "Apa pesan Tuhan yang ingin disampaikan melalui ayat ini?". kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mencari titik temu antara pesan ayat tersebut dengan situasi dan tantangan yang sedang dihadapi. Proses refleksi ini membantu memahami ayat tersebut dalam kaitan dengan kehidupan saat ini, memberikan hikmat dan arahan untuk menghadapi berbagai persoalan.

#### 8. Penerapan Personal

Berdasarkan perenungan atas firman Tuhan, langkah konkret yang akan diambil adalah sebagai berikut: meluangkan waktu setiap pagi untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan.<sup>44</sup> Komitmen

---

<sup>44</sup> Ellen G White, *Kebahagiaan Sejati* (Bandung, Indonesia Publishing House, 1992): 65.

spesifik konsisten melakukan hal tersebut selama satu bulan ke depan, dan mencatat refleksi harian. Insights yang diperoleh adalah sebagai contoh pentingnya konsistensi dalam membaca firman untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh hikmat-Nya. Rencana tindakan meliputi membagikan pengalaman belajar firman Tuhan bagi orang lain yang membutuhkan kekuatan, mencari ayat-ayat Alkitab yang relevan setiap hari, dan menuliskan refleksi dan penerapannya dalam jurnal.

#### 9. Doa Penutup

Mengucap syukurilah kepada Tuhan atas firman-Nya yang sudah diterima dalam perenungan. Memohon kekuatan dan hikmat-Nya untuk dapat menerapkan firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh kerendahan hati, menyerahkan seluruh proses perenungan kepada Tuhan dalam doa, percaya bahwa Tuhan akan menuntun dan memberkati setiap langkah yang akan diambil.

Proses pendalaman firman Tuhan membutuhkan tindak lanjut yang sistematis. Mencatat pemikiran dan perenungan dalam jurnal rohani untuk merefleksikan pemahaman dan penerapannya. Jika memungkinkan, bagikan wawasan yang diperoleh dengan orang lain untuk memperkaya pemahaman bersama. Lakukan evaluasi berkala terhadap penerapan firman dalam kehidupan sehari-hari untuk mengukur kemajuan dan penyesuaian yang diperlukan. Ingatlah untuk

tidak terburu-buru, prioritaskan kualitas perenungan daripada kuantitas bacaan, dan lakukan secara teratur serta konsisten. Terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus dan utamakan penerapan praktis firman dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Karakter Kristiani

Karakteristik kristiani adalah sifat-sifat dan nilai-nilai yang dianut oleh pengikut Kristus berdasarkan ajaran Alkitab.

#### 1. Pengertian Karakter kristiani

Karakter kristiani dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat, nilai-nilai, dan pola perilaku yang mencerminkan kehidupan Kristus dan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan orang percaya.<sup>45</sup> Ini merupakan manifestasi dari transformasi internal yang terjadi ketika seseorang mengikuti Kristus. Galatia 5:22-23: "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri." 2 Petrus 1:5-7: "Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan

---

<sup>45</sup> Jeanne Mariam Kaawoan and Gisela Lumintang, "Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah Dalam Pembentukan Karakter Kristen Siswa Di Sma Generasi Bintang Bitung: Perspektif Guru Pak," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 141–154.

kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang." Karakter kristiani sebagai hasil proses pemuridan yang berkelanjutan, di mana seseorang mengalami transformasi bertahap melalui disiplin rohani, pembelajaran firman Tuhan, dan ketaatan dalam menerapkan kebenaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Warren menekankan bahwa pembentukan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, komitmen, dan konsistensi dalam mengikut Kristus.<sup>47</sup> Proses ini melibatkan lima tujuan utama yaitu penyembahan (*worship*), persekutuan (*fellowship*), pemuridan (*discipleship*), pelayanan (*ministry*), dan penginjilan (*evangelism*) yang semuanya bekerja bersama untuk membentuk karakter serupa dengan Kristus dalam diri orang percaya.

Dalam PAK, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan dengan pembentukan karakter kristiani siswa. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan nilai-nilai universal dalam

---

<sup>46</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Zondervan, Grand Rapids, Michigan 49530, 2002):223-225

<sup>47</sup> Ibid.,

pendidikan kristiani.<sup>48</sup> Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pengembangan karakter holistik melalui nilai-nilai seperti ketakwaan kepada Tuhan, kasih kepada sesama, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dimensi profil pelajar Pancasila seperti "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" sejalan dengan spiritualitas kristiani, sementara nilai "berkebinekaan global" dan "gotong royong" memperkuat ajaran kristiani tentang kasih dan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan.<sup>49</sup> Pembelajaran berbasis proyek dapat menguatkan karakter sosial positif melalui pengalaman yang mendalam memberikan kesempatan bagi siswa kristiani untuk mengintegrasikan iman mereka dengan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang berintegritas.<sup>50</sup> Melalui implementasi P5 dengan tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan Bhinneka Tunggal Ika, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai kristiani seperti melayani, berbagi kasih, dan menggunakan talenta mereka untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan bersama, sehingga pembentukan karakter kristiani tidak hanya terjadi dalam konteks spiritual semata, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang nyata.

---

<sup>48</sup> Endah Devy Eriani, Rahmi Susanti, and Meilinda, "Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 25–37.

<sup>49</sup> Ibid.,

<sup>50</sup> Orpa Uumbu Lado and Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.

Karakter kristiani adalah transformasi progresif menjadi serupa dengan Kristus.<sup>51</sup> Komponen-komponen utama Karakter kristiani meliputi:

- a. Kasih (Agape) Didasarkan pada 1 Korintus 13:4-7, kasih kristiani bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan berorientasi pada kebaikan orang lain. Kasih agape merupakan fondasi dari semua karakter kristiani, yang dinyatakan melalui pengorbanan diri, kesabaran, dan kebaikan yang tidak bersyarat kepada sesama. Kasih agape berbeda dari kasih *eros* didominasi oleh hawa nafsu atau *phileo* kasih persahabatan karena sifatnya yang tanpa syarat dan tidak bergantung pada respons atau kebaikan penerima kasih tersebut.<sup>52</sup> Paulus menekankan bahwa kasih ini "sabar dan murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain" (1 Kor. 13:4-5). Nygren menjelaskan bahwa kasih agape adalah kasih yang turun dari atas, bersumber dari Allah sendiri, dan menjadi motivasi tertinggi dalam etika kristiani yang membedakannya dari sistem moral lainnya. Kasih ini diwujudkan secara sempurna dalam karya penebusan Kristus di kayu salib (Rom. 5:8) dan menjadi perintah

---

<sup>51</sup> Stott, John. *Baptism and Fullness : The Work of the Holy Spirit Today*. InterVarsity Press, 2006, P.227-230.

<sup>52</sup> C.s Lewis, *The Four Loves*. (Harcourt Brace Jovanovich, 1960), P.33-44.

terbesar yang harus dipraktikkan oleh setiap pengikut Kristus dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

- b. Integritas Berdasarkan Mazmur 15:1-5, integritas meliputi kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Daud menggambarkan orang yang berintegritas sebagai seseorang yang "hidup dengan tidak bercela dan melakukan apa yang benar, dan berkata benar dengan segenap hatinya" (Maz. 15:2). Integritas kristiani menuntut kesesuaian antara iman yang dipercayai dan kehidupan yang dijalani, sehingga tidak ada dikotomi antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup> Bonhoeffer menekankan bahwa integritas sejati hanya dapat dicapai melalui persatuan dengan Kristus, di mana orang percaya hidup dalam "realitas yang tidak terbagi" antara dunia dan Allah.<sup>54</sup> Integritas ini mencakup kejujuran dalam perkataan, keandalan dalam janji, keadilan dalam perlakuan terhadap sesama, dan penolakan terhadap suap atau keuntungan yang tidak halal (Maz. 15:3-5). Lebih dari sekedar moralitas eksternal, integritas kristiani berakar pada transformasi hati yang menghasilkan kesesuaian antara motif internal dan ekspresi eksternal, menjadikan orang percaya sebagai

---

<sup>53</sup> Francis A. Schaeffer, *True Spirituality*. (Tyndale House Publishers, 1971, P.79)

<sup>54</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge (Macmillan, 1965), P.38

saksi yang kredibel bagi Injil di tengah dunia yang penuh dengan kemunafikan dan ketidakjujuran.

- c. Kerendahan Hati Filipi 2:3-4 mengajarkan tentang sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Paulus menasihati, "Janganlah berbuat sesuatu karena mementingkan diri sendiri atau karena mencari pujian yang sia-sia, tetapi hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri" (Flp. 2:3). Kerendahan hati kristiani tidak berarti merendahkan diri atau menganggap diri tidak berharga, melainkan memiliki perspektif yang benar tentang diri sendiri di hadapan Allah dan sesama berdasarkan kasih karunia yang telah diterima. Murray menjelaskan bahwa kerendahan hati sejati lahir dari pemahaman yang mendalam tentang kedaulatan Allah dan ketergantungan total manusia kepada-Nya, yang menghasilkan sikap yang tidak defensif dan tidak perlu mempertahankan ego.<sup>55</sup> Teladan tertinggi kerendahan hati ditemukan dalam kenosis Kristus yang "mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba" (Flp. 2:7), menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah jalan menuju kemuliaan sejati.

---

<sup>55</sup> Hendky Hasugian, Waldes Hasugian, and Tinggi Teologi Sumatera Utara, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6 (2021):24-31

Kerendahan hati ini diwujudkan dalam kesediaan untuk melayani, menerima kritik dengan hati yang terbuka, mengakui kesalahan, dan memberikan pujian kepada orang lain, sehingga menciptakan komunitas yang saling membangun dan mencerminkan karakter Kristus.

- d. Pelayanan merupakan salah satu komponen utama karakter kristiani yang mencontohkan sikap melayani seperti yang diteladankan Yesus.<sup>56</sup> Fondasi alkitabiah untuk karakter pelayanan ini ditemukan dalam Matius 20:26-28, di mana Yesus secara eksplisit mengajarkan prinsip kepemimpinan yang terbalik dari standar dunia. Dalam konteks ini, Yesus merespons permintaan ibu Yakobus dan Yohanes yang menginginkan posisi terhormat bagi anak-anaknya di kerajaan sorga. Yesus dengan tegas menyatakan, "Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebesaran sejati dalam perspektif kerajaan Allah tidak diukur dari seberapa banyak orang yang melayani kita, melainkan dari seberapa banyak kita melayani

---

<sup>56</sup> Viki Susanto and Andris Kiamani, "Relevansi Karakter Yesus Dalam Matius 11:29 Terhadap Pelayan Musik Gerejawi Masa Kini," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 28–41.

orang lain.<sup>57</sup> Konsep ini berlawanan dengan hierarki kekuasaan duniawi yang cenderung meninggikan diri dan mencari penghormatan. Teladan sempurna dari sikap melayani ini adalah Yesus sendiri, yang menyatakan bahwa Ia datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Pelayanan Yesus mencapai puncaknya dalam pengorbananNya di kayu salib, di mana Ia memberikan hidup-Nya demi keselamatan umat manusia. Tindakan ini menunjukkan bahwa pelayanan sejati melibatkan pengorbanan diri yang total dan tanpa pamrih. Karakter pelayanan kristiani yang berdasarkan teladan Yesus mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, kerendahan hati yang menolak kesombongan dan arogansi. Kedua, orientasi kepada kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, yang mencerminkan kasih yang tidak bersyarat. Ketiga, kesediaan untuk berkorban, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun sumber daya untuk kesejahteraan sesama. Keempat, sikap yang tidak diskriminatif, melayani semua orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang.

---

<sup>57</sup> Hendky Hasugian, Waldes Hasugian, and Tinggi Teologi Sumatera Utara, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6 (2021):24-31

Pembentukan karakter kristiani merupakan proses kompleks yang melibatkan beberapa aspek penting dalam kehidupan orang percaya. Dimulai dengan transformasi internal yang dijelaskan dalam Roma 12:2 tentang pembaharuan pikiran dan 2 Korintus 3:18 yang menggambarkan proses perubahan progresif dalam kehidupan orang percaya. Transformasi ini didukung oleh disiplin rohani yang menekankan pentingnya praktik-praktik spiritual dalam pembentukan karakter.

Komunitas juga memainkan peran vital dalam proses ini, seperti yang ditekankan dalam Ibrani 10:24-25 tentang pentingnya persekutuan, namun dalam perjalanan pembentukan karakter, orang percaya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah masalah konsistensi, sebagaimana diingatkan dalam Yakobus 1:22-25 tentang pentingnya menjadi pelaku firman, dan Matius 7:24-27 yang mengajarkan tentang pentingnya membangun di atas fondasi yang kokoh.

Perjuangan dengan dosa juga menjadi tantangan signifikan, seperti yang digambarkan dalam Roma 7:15-25 tentang pergumulan internal, namun 1 Yohanes 1:8-9 memberikan pengharapan melalui pengakuan dan pengampunan. Karakter kristiani bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses pertumbuhan yang berkelanjutan melalui karya Roh Kudus. Proses ini melibatkan kesadaran

akan kelemahan diri, ketergantungan pada anugerah Allah, dan komitmen untuk terus bertumbuh dalam iman.

## 2. Urgensi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa

Pembentukan karakter kristiani pada siswa memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan berbasis kristen.<sup>58</sup> Beberapa alasan mengapa hal ini menjadi penting. Karakter kristiani memberikan dasar nilai yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pengampunan membantu siswa membentuk kerangka moral yang kokoh.<sup>59</sup> Pendidikan kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Pembentukan karakter kristiani mendukung perkembangan manusia seutuhnya (*holistic education*). Persiapan Menghadapi Tantangan Zaman Di era informasi dan globalisasi, siswa menghadapi berbagai pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai moral.<sup>60</sup> Karakter kristiani membekali mereka untuk dapat memilah dan memilih pengaruh yang sesuai dengan iman mereka. Pembentukan karakter merupakan wujud nyata dari iman yang diajarkan. Sebagaimana tertulis

---

<sup>58</sup> Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol.2 (2024): h.134-144

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Dian Santayu Gulo, "Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen Di Era Modernisasi Dan Aplikasinya Bagi Peserta Didik Di Sma Kristen Adi Wiyata Jember," *Metanoia* 3, no. 1 (2022): 1-14.

dalam Yakobus 2:17, "Iman tanpa perbuatan adalah mati." Karakter yang baik menunjukkan bahwa nilai-nilai iman telah terinternalisasi. Siswa dengan karakter kristiani yang kuat akan berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan dan membawa dampak baik di lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran Yesus untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13-16).<sup>61</sup> Untuk mencapai pembentukan karakter kristiani yang efektif, perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan gereja sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipraktekkan secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan siswa.

### 3. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter Kristiani

Pembentukan karakter kristiani merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Karakter terbentuk melalui tiga komponen yang saling berhubungan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>62</sup> Dalam konteks kristiani, fondasi alkitabiah menjadi unsur utama sebagaimana ditekankan dalam Alkitab adalah sumber otoritatif bagi pengembangan karakter Kristen. Sidjabat menambahkan bahwa teologi yang sehat menjadi kerangka pemahaman yang membentuk karakter

---

<sup>61</sup> Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 133–145.

<sup>62</sup> Heri Cahyono, "PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS," *RI'AYAH, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016* (2016):112-115

kristiani secara utuh.<sup>63</sup> Unsur spiritual tidak kalah penting, yang menjelaskan bahwa kehidupan doa dan disiplin rohani merupakan sarana utama untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan yang membentuk karakter.<sup>64</sup> Hal ini menyatakan pentingnya disiplin rohani.

Komunitas iman berperan signifikan sebagai konteks sosial pembentukan karakter, sebagaimana diteliti oleh Groome yang menekankan pentingnya persekutuan gereja dan mentoring dalam proses pembentukan karakter.<sup>65</sup> Akuntabilitas dalam komunitas iman memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kristiani. Pendidikan nilai menjadi unsur formal dalam pembentukan karakter, dimana menekankan pentingnya pengajaran eksplisit nilai-nilai kristiani, sementara Palmer menyoroti pentingnya keteladanan pendidik sebagai "kurikulum tersembunyi" dalam pembentukan karakter siswa.<sup>66</sup> Praktek pelayanan menjadi unsur aplikatif yang esensial, pelayanan sosial dan misi merupakan laboratorium nyata untuk mengembangkan karakter Kristus. Kepemimpinan hamba mengembangkan karakter yang merefleksikan teladan Kristus. Refleksi dan evaluasi diri merupakan

---

<sup>63</sup> Junio richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, "Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas," *Indragiri penelitian multidisiplin* 2, No. 1 (2022): 26–33.

<sup>64</sup> Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Sesca Diana Lotulung, "Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2024): 4785–4797.

<sup>65</sup> Sapitri, Anik. *DAMPAK PEMBINAAN MEDITASI PAGI DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS*. Diss. WINAPress, 2020.25-30.

<sup>66</sup> Siswanto, Edy, Endang Sawitri, Petrus Jacob Pattiasina, Chika Gianistika, Mochamad Chairudin, Hamidah Rosdianti Susilatun, and Siti Nurasih. "PENDIDIKAN KARAKTER." *AINA MEDIA BASWARA* (2024):60-81.

unsur metakognitif, dimana introspeksi dan pertobatan merupakan proses kritis dalam pembentukan karakter. Pengalaman hidup menjadi unsur kontekstual pembentukan karakter, menghadapi tantangan dan pengambilan keputusan dalam situasi nyata menguji dan memperkuat karakter. Terakhir, lingkungan yang mendukung menjadi unsur ekologis pembentukan karakter, dimana peran penting keluarga kristiani dan sekolah dengan visi Kristen dalam menciptakan ekosistem yang memfasilitasi pembentukan karakter. Pentingnya budaya positif yang menekankan nilai-nilai kebajikan dalam lingkungan pendidikan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2018) merumuskan bahwa semua unsur ini harus bekerja dalam kerangka yang terintegratif untuk membentuk karakter kristiani yang holistik. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan menegaskan bahwa pembentukan karakter kristiani membutuhkan pendekatan multidimensi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan behavioral siswa. Tujuan dari semua unsur pembentukan karakter adalah transformasi menuju keserupaan dengan Kristus sebagai teladan karakter yang sempurna.

#### 4. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Kristiani

Dasar-dasar pembentukan karakter kristiani merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan iman seseorang.<sup>67</sup> Menurut penelitian

---

<sup>67</sup> Hasudungan Simatupang, "Pembentukan Karakter Kristiani Dalam Perspektif Pedagogis," *Jurnal Teologi Cultivation* (2006).p. 225-228

pembentukan karakter kristiani harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan transformasi internal yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen pribadi serta dukungan komunitas.

Tiga pilar utama pembentukan karakter kristiani: pendidikan dalam keluarga, pembinaan dalam gereja, dan keterlibatan dalam pelayanan.<sup>68</sup> Sidjabat menekankan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai tempat pertama pembentukan karakter, dimana nilai-nilai kristiani ditanamkan dan dicontohkan secara langsung.<sup>69</sup> Dengan demikian bahwa keluarga adalah tempat yang paling pertama dan menjadi dasar dari pembentukan karakter kristiani termasuk di dalamnya didikan dari orang tua yang akan membentuk karakter kristiani maka perlu keteladanan.

Penelitian yang lain menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter.<sup>70</sup> Kombinasi antara pengajaran doktrinal, mentoring personal, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pembentukan karakter dibandingkan dengan pendekatan yang hanya fokus pada satu aspek

---

<sup>68</sup> Binsen Samuel Sidjabat, "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Keluarga," *DIDACHE* (2021):27-30.

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Daniel Ronda, "Model Pembentukan Karakter Kristiani Pada Pemuda Gereja," *Jurnal Jaffray* (2020):221-223

saja. Sangat dibutuhkan pembentukan karakter secara menyeluruh dengan demikian ajaran dan praktek dapat berjalan seimbang.

Komponen dasar pembentukan karakter kristiani: pemahaman Alkitab yang mendalam, kehidupan doa yang konsisten, persekutuan yang aktif, pelayanan yang tulus, dan kesaksian hidup yang nyata.<sup>71</sup> Hal ini menekankan bahwa kelima komponen ini harus berjalan secara simultan dan saling mendukung sehingga dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter kristiani.

Mentor memiliki peran spiritual dalam proses pembentukan karakter. Wijaya menemukan bahwa relasi mentoring yang efektif dapat mempercepat proses pembentukan karakter melalui bimbingan personal, akuntabilitas, dan teladan hidup yang nyata.<sup>72</sup> Mentor memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter kristiani. Lebih dari sekadar pengajar, mentor berperan sebagai teladan hidup, pembimbing spiritual, dan pendukung yang konsisten dalam perjalanan pembentukan karakter. Melalui hubungan *mentor-mentee* yang dibangun di atas kepercayaan dan saling menghormati, mentor dapat memberikan bimbingan personal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi *mentee*. Bimbingan ini meliputi konseling alkitabiah, nasihat

---

<sup>71</sup> Made Astika, "Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Teologi Amreta* (2023):14-18.

<sup>72</sup> Hengki Wijaya, "Peran Mentor Dalam Pembentukan Karakter Kristiani," *Teologi Aletheia* (2022):8-12.

praktis, dan dukungan emosional, yang membantu *mentee* untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi rintangan dalam pengembangan karakter kristiani. dengan demikian, mentor menjadi agen perubahan yang efektif dalam proses transformasi batiniah menuju kematangan rohani.

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Spiritualitas yang sehat akan menghasilkan karakter yang kuat, dan ini tercermin melalui kedewasaan dalam mengambil keputusan, keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta kepekaan terhadap kebutuhan sesama.<sup>73</sup> Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas kristiani yang dewasa, yang diwujudkan melalui ketaatan pada kehendak Allah. Dasar pendidikan ini adalah kasih, sebagaimana Allah telah menunjukkan kasih-Nya yang sempurna kepada manusia (Yoh. 15:12). Oleh karena itu, pendidik Kristen didorong untuk mengasihi setiap peserta didik dengan tulus. Kasih yang tulus ini, yang diterima peserta didik dalam proses pembelajaran, akan membantu mereka belajar mengasihi diri sendiri dan sesama. Spiritualitas yang kokoh dan tertanam kuat dalam kehidupan seseorang akan menghasilkan karakter yang kuat dan utuh.<sup>74</sup> Kedewasaan dalam

---

<sup>73</sup> Firman Panjaitan, "Spiritualitas Dan Pembentukan Karakter Kristiani," *VERITAS* (2021).

<sup>74</sup> Husnul Bahri and Fitriani Fitriani, "Edutainment Dalam Perkembangan Nilai Nilai Moral Dan Agama Anak," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 179.

pengambilan keputusan, yang dilandasi oleh hikmat dan arahan ilahi, menjadi salah satu manifestasi dari karakter yang terbangun melalui spiritualitas yang sehat. Demikian pula, keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup, yang bersumber dari iman dan kepercayaan kepada Tuhan, menjadi bukti nyata dari kekuatan karakter tersebut. Lebih jauh lagi, spiritualitas yang sehat akan menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan sesama, mendorong tindakan kasih dan pelayanan yang tulus, dan memperkuat komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Dengan demikian, spiritualitas bukanlah aspek yang berdiri sendiri, tetapi merupakan fondasi yang vital dalam pembentukan karakter kristiani yang utuh dan berdampak.

Penelitian terbaru dalam jurnal teologi dan pendidikan kristiani menyoroti pentingnya evaluasi dan pengukuran dalam proses pembentukan karakter. Pengembangan instrumen pengukuran yang dapat membantu gereja menilai efektivitas program pembentukan karakter mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Empat karakter yang digambarkan sebagai karakter agama Kristen, yaitu; Percaya sepenuhnya pada Tuhan, Tidak dendam, Senang berdoa, Berpikir rasional. Oleh karena itu, orang tua hendaknya terus memberikan teladan dan pengajaran di rumah untuk membantu membentuk karakter anak. Guru di sekolah juga harus memberi contoh dalam memberikan contoh karakter kepada siswa.

## 5. Ciri-ciri Karakter Kristiani

Ciri-ciri karakter kristiani merupakan manifestasi dari transformasi hidup seseorang yang telah mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Karakteristik ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, dimulai dengan kasih yang tulus (agape) sebagai fondasi utama. Kasih ini ditunjukkan melalui kepedulian yang mendalam terhadap sesama, kemampuan untuk mengampuni, dan kesediaan berkorban bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Kasih agape ini melampaui perasaan emosional semata dan diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama.

Integritas dan kejujuran menjadi ciri berikutnya yang sangat penting dalam karakter kristiani.<sup>75</sup> Hal ini ditunjukkan melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kesetiaan pada prinsip-prinsip kebenaran, dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Orang yang memiliki karakter kristiani akan menunjukkan integritas baik dalam hal-hal besar maupun kecil, dan tetap memegang teguh prinsip moral meskipun dalam situasi yang menantang.

Kerendahan hati merupakan ciri lain yang sangat menonjol dalam karakter kristiani.<sup>76</sup> Ini tercermin dalam kesediaan untuk mengakui

---

<sup>75</sup> Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

<sup>76</sup> Panjang, Robinson Polu, and Derin Dewirna Suek. "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3: 5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa STT Ekumene." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2024): 99-111.

kesalahan, keterbukaan untuk belajar dari orang lain, dan kemampuan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Kerendahan hati ini juga terlihat dalam sikap yang tidak mencari pujian atau pengakuan atas perbuatan baik yang dilakukan.

Sikap melayani menjadi manifestasi nyata dari karakter kristiani. Ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk membantu orang lain, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, dan komitmen untuk berkontribusi dalam membangun komunitas. Sikap melayani ini tidak terbatas pada pelayanan dalam konteks gereja saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

Buah Roh yang dijelaskan dalam Galatia 5:22-23 juga menjadi ciri yang tidak terpisahkan dari karakter kristiani.<sup>77</sup> Ini mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah-buah ini tidak hadir secara terpisah tetapi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Ketabahan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan juga menjadi ciri penting karakter kristiani. Ini terlihat dari kemampuan untuk tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi kesulitan, keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran, dan kesabaran

---

<sup>77</sup> Pola Pendidikan et al., "Illuminatus" 6, no. 2 (2023), P.99-111

dalam proses pertumbuhan rohani.<sup>78</sup> Orang dengan karakter kristiani memandang tantangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan semakin bergantung pada Tuhan.

Orientasi pada pertumbuhan rohani yang berkelanjutan merupakan ciri lain yang penting. Ini ditunjukkan melalui kerinduan yang konsisten untuk mengenal Tuhan lebih dalam, kesetiaan dalam berdoa dan membaca firman Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam persekutuan orang percaya. Pertumbuhan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat juga menjadi ciri yang tidak kalah penting.<sup>79</sup> Karakter kristiani ditunjukkan melalui kepekaan terhadap isu-isu sosial, kesediaan untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat, dan komitmen untuk menjadi berkat bagi lingkungan sekitar. Ini mencakup kepedulian terhadap keadilan sosial, pemeliharaan lingkungan, dan upaya untuk membawa dampak positif bagi masyarakat.

---

<sup>78</sup> Rendi, Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2.1 (2024): 134-144.

<sup>79</sup> Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." hal.45-50.

## 6. Proses Pembentukan Karakter Kristiani

Pembentukan karakter kristiani pada siswa merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Prosesnya didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab dan diteladankan oleh Yesus Kristus.<sup>80</sup> Pendidikan karakter kristiani ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas, kasih, dan iman yang kokoh.

Langkah pertama dalam pembentukan karakter kristiani adalah pengenalan akan Tuhan melalui pengajaran firman Tuhan yang konsisten. Siswa perlu memahami dasar teologis dari nilai-nilai kristiani agar dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi pengembangan karakter mereka selanjutnya.

Keteladanan dari para pendidik, orang tua, dan pemimpin rohani juga memegang peranan penting. Siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Ketika mereka melihat nilai-nilai kristiani diaplikasikan dalam kehidupan nyata, mereka lebih mudah untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.

---

<sup>80</sup> Eka Darmaputera, *Pendidikan Karakter Berbasis Alkitab* (BPK Gunung Mulia., 2011): 32.

Penerapan disiplin yang konsisten dan penuh kasih juga mendukung pembentukan karakter.<sup>81</sup> Disiplin ini tidak sekadar bertujuan untuk menghukum kesalahan, tetapi untuk mengarahkan siswa pada jalan yang benar. Melalui proses ini, siswa belajar tentang konsekuensi dari pilihan mereka dan pentingnya tanggung jawab.

Partisipasi dalam komunitas iman, seperti gereja dan kelompok pemuridan, memberikan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Dalam komunitas ini, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan dukungan dalam pergumulan mereka, dan menemukan kesempatan untuk melayani.

Refleksi dan evaluasi diri secara teratur membantu siswa untuk menyadari area pertumbuhan mereka. Melalui doa, perenungan firman Tuhan, dan bimbingan spiritual, siswa didorong untuk terus bertumbuh dalam karakter kristiani mereka.

Pelayanan dan keterlibatan sosial juga menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter kristiani. Dengan melayani orang lain, siswa belajar tentang kasih, empati, dan pengorbanan – nilai-nilai yang menjadi inti dari ajaran Kristus.

Pendidikan karakter kristiani ini tidak terbatas pada aspek spiritual saja, tetapi mencakup pengembangan intelektual, sosial, dan

---

<sup>81</sup>Kasingku, Juwinner, and Mareike Sesca Diana Lotulung. "Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.2 (2024): 4785-4797.

emosional. Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa yang memiliki karakter Kristus secara holistik, yang mampu menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

#### 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kristiani

Pembentukan karakter kristiani merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam membentuk karakter kristiani seseorang adalah faktor internal seperti spiritualitas, spiritual yang sehat dan mendalam merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter kristiani.<sup>82</sup> Ini meliputi hubungan pribadi dengan Tuhan, pemahaman Alkitab, doa, dan refleksi spiritual. Nilai-nilai kristiani, penghayatan dan penerapan nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, integritas, dan kejujuran membentuk dasar moral dan etika dalam kehidupan seseorang. Manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih dan mengambil keputusan. Pilihan-pilihan yang dibuat seseorang berdasarkan nilai-nilai kristiani akan membentuk karakternya. Faktor eksternal keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral,

---

<sup>82</sup>Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6.1 (2021): 24-31.

spiritual, dan sosial kepada anak. Pendidikan formal dan informal, baik di rumah, sekolah, maupun gereja, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk karakter. Pendidikan Kristen yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan nilai-nilai kristiani sangat penting. Lingkungan sosial, pergaulan dengan teman sebaya, komunitas gereja, dan masyarakat luas memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang positif dan suportif akan mendorong pertumbuhan karakter yang sehat, sedangkan lingkungan yang negatif dapat berdampak buruk. Media massa seperti televisi, internet, dan media sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang.<sup>83</sup> Penting untuk memilih media yang positif dan konstruktif yang mendukung pertumbuhan karakter kristiani. Faktor Pengalaman hidup, baik suka maupun duka, membentuk karakter seseorang. Melalui pengalaman, seseorang belajar dari kesalahan, mengembangkan ketahanan, dan memperkuat imannya. Mentor berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam pengembangan karakter kristiani.<sup>84</sup> Mentor dapat membantu mentee dalam mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan. Melalui

---

<sup>83</sup>Boiliu, Fredrik Melkias, and Sara Yemima Purba. "Pendekatan demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen." *Jurnal Shema* 7.02 (2024).

<sup>84</sup>Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." hal.1-37

mentor siswa dapat meniru dan meneladani tindakan yang baik sehingga jika guru tidak menjadi model yang baik, maka siswa pun demikian halnya.

Pembentukan karakter kristiani merupakan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penting untuk menyadari pengaruh berbagai faktor ini dan secara aktif memilih lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang mendukung pertumbuhan karakter kristiani yang sehat dan berdampak positif.

#### 8. Pentingnya Pembentukan Karakter Kristiani bagi Siswa

Pembentukan karakter kristiani bagi siswa sangat penting karena membentuk pondasi moral, spiritual, dan sosial yang kokoh untuk masa depan mereka. Karakter kristiani yang kuat, yang dilandasi oleh nilai-nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan integritas, akan menuntun siswa dalam mengambil keputusan yang bijak, menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Pendidikan karakter kristiani tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter kristiani merupakan investasi jangka panjang yang menghasilkan generasi muda

yang beriman, berkarakter, dan mampu menjadi garam dan terang di dunia.

#### 9. Peran Lingkungan Sosial Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang mencakup berbagai dimensi perkembangan kepribadian peserta didik. Lingkungan sosial sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter, lingkungan sosial sekolah berperan sebagai laboratorium hidup di mana siswa dapat mempraktikkan dan menginternalisasi berbagai nilai positif melalui interaksi sehari-hari. Proses ini terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti pembelajaran langsung dari teladan guru, pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk mengembangkan karakter. Melalui interaksi sosial yang intensif ini, siswa belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan nilai-nilai karakter lainnya.

Lingkungan sosial sekolah juga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa melalui sistem reward dan punishment yang

diterapkan dalam kehidupan sekolah.<sup>85</sup> Konsistensi dalam penerapan aturan dan norma sekolah membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, yang pada gilirannya membentuk kesadaran moral dan etika. Pengalaman ini membantu siswa mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Peran strategis lingkungan sosial sekolah juga terlihat dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui berbagai aktivitas kolaboratif dan interaksi sosial, siswa belajar mengembangkan empati, kepekaan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan mengelola konflik. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter yang seimbang antara aspek intelektual dan sosial-emosional.

Lebih jauh lagi, lingkungan sosial sekolah berperan dalam menciptakan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter. Hal ini tercermin dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program kepemimpinan siswa, dan berbagai proyek sosial. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoretis tetapi juga mengalami dan menghayatinya secara langsung.

---

<sup>85</sup>Wisnu Aditya. *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. Hal.35

Peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan karakter juga diperkuat melalui kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Sinergi ini menciptakan kontinuitas dalam pembentukan karakter, dimana nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Dalam era digital saat ini, peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan karakter menjadi semakin krusial. Sekolah tidak hanya berperan dalam membentuk karakter dalam konteks interaksi langsung, tetapi juga dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Ini mencakup pembentukan karakter digital citizenship, etika dalam bermedia sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital.

